

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

Dalam sub-bab ini akan membahas mengenai tinjauan tentang Bencana, Manajemen Bencana, Anak dalam konteks Mitigasi Bencana, serta Pekerja Sosial dalam kebencanaan, sebagai rincian dari tinjauan tersebut, maka dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Tinjauan tentang Bencana

Dalam sub-bab ini akan membahas mengenai Pengertian Bencana, Risiko Bencana dan Jenis-Jenis Bencana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.1.1 Pengertian Bencana

Definisi bencana dalam kerangka hukum nasional Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Pasal 1 Ayat 1. Menjelaskan bahwa:

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”

Bencana dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. menurut *Asian Disaster Reduction Center*, yang dikutip oleh Wijayanto, (2012:1986), menyatakan bahwa :

“Bencana didefinisikan sebagai gangguan yang signifikan pada suatu komunitas yang mengakibatkan kerugian yang signifikan dan mempengaruhi tidak hanya lingkungan yang terkena dampak bencana, tetapi juga penghuninya. Dampak yang ditimbulkan sering kali lebih besar daripada apa yang dapat dilakukan oleh manusia sendiri untuk mengatasi masalah tersebut.”

Bencana juga merupakan bentuk dan tiga unsur, yaitu ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. menurut WHO, (2007).

“Setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak.”

2.1.1.2 Risiko bencana

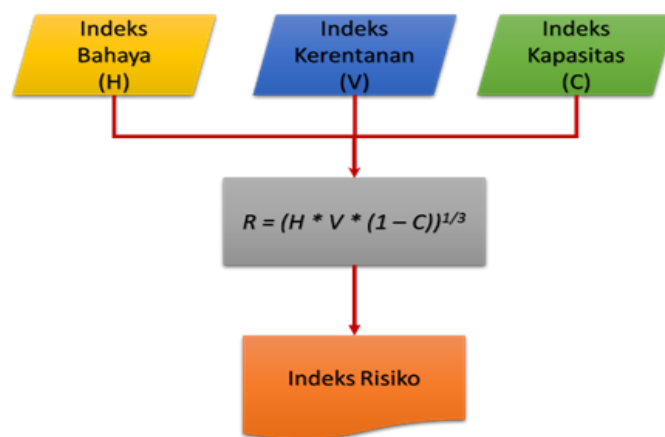
Pusponegoro dan sujudi, (2016 : 24) membagi beberapa definisi dari risiko bencana sebagai berikut:

“Risiko (*risk*) harus diartikan sebagai kemungkinan (*probability*) terjadinya bencana dan korban massal yang berkaitan dengan berbagai fenomena yang merupakan ancaman (*hazard*) seperti gempa, tsunami, banjir, ataupun konflik.

Tingkat risiko bencana di suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana (PRB) atau *Disaster Risk Reduction* (DRR), ketiga faktor tersebut yang menjadi dasar acuan untuk dikaji guna menentukan langkah-langkah dalam pengelolaan bencana. Sehingga dengan demikian untuk mengurangi risiko bencana maka diperlukan upaya-upaya untuk mengurangi ancaman, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas. Artinya, risiko bencana merupakan perpaduan dari ancaman (apa pun jenisnya) saat bersanding dengan kerentanan dan kapasitas. Pada beberapa referensi, untuk memunculkan nilai risiko bencana, cukup dengan menilai ancaman dan kerentanan. Asumsinya, kapasitas merupakan kebalikan dari kerentanan. jika berkapasitas, tentu saja tidak rentan. jika rentan, tentu tidak

berkapasitas Yayasan IDEP, (2007). Sesuai dengan penjelasan Rangga dan Rima, (2013 : 27)

“Tingkat risiko bencana dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu bahaya (*Hazard*), kerentanan (*Vulnerability*), dan kapasitas (*Capacity*). Risiko dihitung sebagai hasil perkalian dari ketiga faktor tersebut, dengan rumus”
Risiko=Bahaya x Kerentanan ÷ Kapasitas.”



Gambar 2. 1 Risiko Bencana

Berikut penjelasan dari masing-masing faktor risiko bencana:

1. Bahaya (*Hazard*)

Istilah “Bahaya” menggambarkan kemungkinan kerusakan dari suatu peristiwa bencana. Bahaya yang ditimbulkan oleh elemen ini bervariasi sesuai dengan jenis bencana, termasuk:

- a. Bencana alam seperti angin topan, kekeringan, tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi.
- b. Bencana Non-Alam seperti Pandemi, kontaminasi lingkungan, dan kebakaran hutan akibat ulah manusia.
- c. Bencana Sosial meliputi terorisme, perang, dan perselisihan sosial, Ada risiko bahaya yang lebih besar ketika kejadian bencana terjadi lebih sering dan dengan intensitas yang lebih besar.

2. Kerentanan (*Vulnerability*)

Menurut Poesponegoro & Sujudi, (2016) menyatakan Kerawanan adalah tingkat keterpaparan oleh risiko. Ketahanan adalah sejauh mana masyarakat mampu bertahan terhadap terjadinya kerugian akibat bencana.

Kerentanan merupakan suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau menyebabkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan merupakan kombinasi dari dua hal yaitu Kerawanan (*Susceptibility*) dan Ketahanan (*Resilience*).

3. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana pada semua tahapannya, melalui berbagai sistem yang dikembangkan (tradisi budaya, gotong royong, kesiapan darurat, kemampuan bangkit kembali, kemampuan membangun yang siap menghadapi ancaman bencana). Kemampuan ini dapat berupa pencegahan, mengurangi dampak, kesiapsiagaan dan keterampilan mempertahankan hidup dalam situasi darurat.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Bencana

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, (2012), jenis jenis bencana antara lain:

1. Gempa bumi

Merupakan peristiwa pelepasan energi yang menyebabkan dislokasi (pergeseran) pada bagian dalam bumi secara tiba-tiba. Mekanisme perusakan terjadi karena energi getaran gempa dirambatkan ke seluruh bagian bumi.

2. Tsunami

Diartikan sebagai gelombang laut dengan periode panjang yang ditimbulkan oleh gangguan impulsif dari dasar laut. Gangguan impulsif tersebut bisa berupa gempa bumi tektonik, erupsi vulkanik, atau longsor. Kecepatan tsunami yang naik ke daratan (*run-up*) berkurang menjadi sekitar 25-100 km/jam dan ketinggian air.

3. Letusan gunung merapi

Merupakan bagian dari aktivitas vulkanik yang dikenal dengan istilah "Erupsi". Hampir semua kegiatan gunung api berkaitan dengan zona kegempaan aktif sebab berhubungan dengan batas lempeng. Pada batas lempeng inilah terjadi perubahan tekanan dan suhu yang sangat tinggi sehingga mampu melelehkan material sekitarnya yang merupakan cairan pijar (magma). Setiap gunung api memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari jenis muntahan atau produk yang dihasilkannya. Akan tetapi apapun jenis produk tersebut kegiatan letusan gunung api tetap membawa bencana bagi kehidupan.

4. Tanah longsor

Merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau bebatuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau bebatuan penyusun lereng tersebut.

5. Banjir

Dimana suatu daerah dalam keadaan tergenang oleh air dalam jumlah yang begitu besar. Sedangkan banjir bandang adalah banjir yang datang secara tiba-tiba yang disebabkan oleh karena tersumbatnya sungai maupun karena

penggundulan hutan di sepanjang sungai sehingga merusak rumah-rumah penduduk maupun menimbulkan korban jiwa.

6. Kekeringan

Kekeringan adalah hubungan antara ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air baik untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan.

7. Angin topan

Adalah pusaran angin kencang dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih. Angin topan disebabkan oleh perbedaan tekanan dalam suatu sistem cuaca. Angin paling kencang yang terjadi di daerah tropis ini umumnya berpusar dengan radius ratusan kilometer di sekitar daerah sistem tekanan rendah yang ekstrim dengan kecepatan sekitar 20 Km/jam.

8. Gelombang pasang

Adalah gelombang air laut yang melebihi batas normal dan dapat menimbulkan bahaya baik di lautan, maupun di darat terutama daerah pinggir pantai. Umumnya gelombang pasang terjadi karena adanya angin kencang atau topan, perubahan cuaca yang sangat cepat, dan karena ada pengaruh dari gravitasi bulan maupun matahari. Kecepatan gelombang pasang sekitar 10-100 Km/jam. Gelombang pasang sangat berbahaya bagi kapal-kapal yang sedang berlayar pada suatu wilayah yang dapat menenggelamkan kapal-kapal tersebut. Jika terjadi gelombang pasang di laut akan menyebabkan terhapusnya daerah pinggir pantai atau disebut dengan abrasi.

9. Kegagalan teknologi

Adalah semua kejadian bencana yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesenjangan manusia dalam penggunaan teknologi atau industri

10. Kebakaran

Adalah situasi dimana suatu tempat atau lahan atau bangunan dilanda api serta hasilnya menimbulkan kerugian. Sedangkan lahan dan hutan adalah keadaan dimana lahan dan hutan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan lahan dan hutan serta hasil-hasilnya dan menimbulkan kerugian.

11. Aksi teror atau sabotase

Adalah semua tindakan yang menyebabkan keresahan masyarakat, kerusakan bangunan, dan mengancam atau membahayakan jiwa seseorang atau banyak orang oleh seseorang atau golongan tertentu yang tidak bertanggung jawab. Aksi teror atau sabotase biasanya dilakukan dengan berbagai alasan dan berbagai jenis tindakan seperti pemboman suatu bangunan/tempat tertentu, penyerbuan tiba-tiba suatu wilayah, tempat, dan sebagainya. Aksi teror atau sabotase sangat sulit dideteksi atau diselidiki oleh pihak berwenang karena direncanakan seseorang atau golongan secara diam-diam dan rahasia.

12. Kerusuhan atau konflik sosial

Adalah kondisi dimana terjadi huru hara atau kerusuhan perang atau keadaan yang tidak aman di suatu daerah tertentu yang melibatkan lapisan masyarakat, golongan, suku, ataupun organisasi tertentu.

13. Epidemi, wabah, dan kejadian luar biasa

Merupakan ancaman yang diakibatkan oleh menyebarnya penyakit menular yang berjangkit di suatu daerah tertentu. Pada skala besar, epidemi atau wabah atau Kejadian Luar Biasa (KLB) dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah penderita penyakit dan korban jiwa. Beberapa wabah penyakit yang pernah terjadi di Indonesia dan sampai sekarang masih harus terus diwaspadai antara lain demam berdarah, malaria, flu burung, *anthrax*, busung lapar dan HIV/AIDS.

Wabah penyakit pada umumnya sangat sulit dibatasi penyebarannya, sehingga kejadian yang pada awalnya merupakan kejadian lokal dalam waktu singkat bisa menjadi bencana nasional yang banyak menimbulkan korban jiwa. Kondisi lingkungan yang buruk, perubahan iklim, makanan dan pola hidup masyarakat yang salah merupakan beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya bencana ini.

2.1.2 Tinjauan Tentang Manajemen Bencana

Dalam sub-bab ini akan membahas tentang Definisi Manajemen Bencana, Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana, Definisi Mitigasi Bencana, Hal-Hal yang harus diperhatikan dalam Mitigasi Bencana, Jenis-Jenis Mitigasi Bencana, Aspek-Aspek Mitigasi Bencana dan Strategi dalam Mitigasi Bencana yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.2.1 Definisi Manajemen Bencana

Manajemen Bencana Menurut Susanto dalam Nisa, (2014 : 40)

“Manajemen bencana adalah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat, pemerintah, dan sektor usaha, bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, mengurangi dampak bencana, mengambil tindakan cepat, serta melakukan pemulihan pasca-bencana.”

Aktivitas dalam manajemen bencana difokuskan pada peningkatan inovasi dalam penanggulangan bencana guna meningkatkan partisipasi Masyarakat. Adapun menurut Nurhasna et al., (2024:1986) menjelaskan bahwa manajemen bencana melibatkan perencanaan dan penanganan bencana sebelum, saat, dan setelah terjadinya bencana.

Tahapan metode manajemen bencana meliputi pengurangan risiko melalui mitigasi, kesiapsiagaan untuk menghadapi bencana yang mungkin terjadi, reaksi cepat terhadap bencana, dan pemulihan untuk mempercepat rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana. Perencanaan yang matang, koordinasi antar pemangku kepentingan, dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap sangat penting untuk keberhasilan manajemen bencana.

2.1.2.2 Tahapan-Tahapan Manajemen Bencana

Manajemen bencana adalah upaya yang dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat, pemerintah, dan sektor usaha, bertujuan untuk meningkatkan perencanaan, mengurangi dampak bencana, mengambil tindakan cepat, serta melakukan pemulihan pasca-bencana Susanto dalam Nisa, (2014).

Manajemen Bencana adalah sekumpulan kebijakan dan keputusan-keputusan administratif dan aktivitas-aktivitas operasional yang berhubungan dengan berbagai tahapan dari semua tingkatan bencana. Bencana tidak bisa dilihat sebagai sebuah kejadian saat itu saja tapi lebih kepada fase-fase yang berbeda, yang

seluruhnya membutuhkan tindakan dalam rangka menurunkan dampak bencana. Fase bencana adalah *pra* insiden, insiden, dan *post* insiden ICN & WHO,(2009).

1. Fase Pencegahan

Pencegahan atau mitigasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mencegah atau meminimalkan risiko yang berhubungan dengan bencana. Kegiatan mitigasi meliputi identifikasi risiko dan mengambil langkah yang tepat untuk mengurangi hilangnya nyawa dan harta benda ICN WHO, (2009).

2. Fase Kesiapsiagaan

Menurut Undang-Undang RI No.24 Tahun 2007, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Kesiapsiagaan adalah fase yang paling kritis dalam rentang manajemen bencana. Ketidakadekuatan perencanaan kesiapsiagaan dapat menciptakan situasi yang kritis, meningkatkan penderitaan korban dan hilangnya nyawa ICN & WHO, (2009).

3. Fase Tanggap Darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana prasarana. Tindakan ini dilakukan oleh Tim penanggulangan bencana yang dibentuk di masing-masing daerah atau organisasi.

Menurut ICN & WHO (2009), langkah-langkah yang dilakukan dalam kondisi tanggap darurat antara lain:

1. Pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, dan sumber daya, sehingga dapat diketahui dan diperkirakan magnitudo bencana, luas area yang terkena dan perkiraan tingkat kerusakannya.
2. Penentuan status keadaan darurat bencana.
3. Berdasarkan penilaian awal dapat diperkirakan tingkat bencana sehingga dapat pula ditentukan status keadaan darurat. Jika tingkat bencana terlalu besar dan berdampak luas, mungkin bencana tersebut dapat digolongkan sebagai bencana nasional.
4. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.

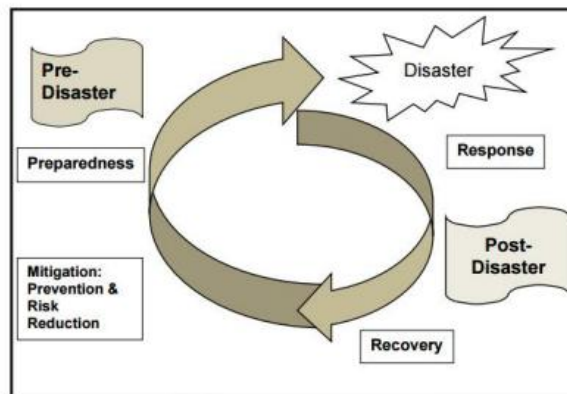


Figure 1-1: Disaster management cycle

Gambar 2. 2 Siklus Manajemen Bencana

Langkah selanjutnya adalah melakukan penyelamatan dan evakuasi korban bencana. Hal yang dapat dilakukan antara lain:

1. Pemenuhan kebutuhan dasar
2. Perlindungan terhadap kelompok rentan (anak-anak, lansia, orang dengan keterbatasan fisik, pasien rumah sakit, dan kelompok yang dikategorikan lemah)
3. Pemulihan dengan segera sarana dan prasarana vital.
4. Pemulihan (Rehabilitasi dan Rekonstruksi)

Langkah-langkah atau keputusan yang diambil pasca bencana bertujuan untuk memulihkan kondisi kehidupan normal masyarakat yang terdampak, sambil mendorong dan memfasilitasi penyesuaian terhadap perubahan yang disebabkan oleh bencana. Tahap pemulihan mencakup rehabilitasi dan rekonstruksi.

Upaya pada tahap rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan daerah yang terdampak bencana dari kondisi yang tidak menentu ke kondisi normal yang lebih baik, sehingga masyarakat dapat melanjutkan kehidupan dan mata pencaharian mereka. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Perbaikan lingkungan daerah bencana
- b. Perbaikan prasarana dan sarana umum
- c. Pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat
- d. Pemulihan sosial psikologis
- e. Pelayanan kesehatan
- f. Rekonsiliasi dan resolusi konflik
- g. Pemulihan sosial, ekonomi, dan budaya
- h. Pemulihan keamanan dan ketertiban
- i. pemulihan fungsi pemerintahan, dan

j. pemulihan fungsi pelayanan publik

Tahap rekonstruksi adalah tahap untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat bencana dengan cara yang lebih baik dan sempurna. Oleh karena itu, pembangunan tersebut harus direncanakan melalui kajian dari berbagai ahli dan sektor terkait.

- a. pembangunan kembali prasarana dan sarana
- b. pembangunan kembali sarana sosial masyarakat
- c. pembangkitan kembali kehidupan sosial budaya masyarakat
- d. Penerapan rancang bangun yang tepat dan penggunaan
- e. peralatan yang lebih baik dan tahan bencana
- f. Partisipasi dan peran serta lembaga dan organisasi
- g. kemasyarakatan, dunia usaha dan masyarakat
- h. Peningkatan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya
- i. Peningkatan fungsi pelayanan publik
- j. Meningkatkan pelayanan utama dalam masyarakat.

5. Faktor Penyebab Bencana

Menurut Pusponegoro & Sujudi, (2016). Secara garis besar, terjadinya bencana dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

a. Alam

Bencana alam murni terjadi karena alam itu sendiri. Bencana ini disebabkan oleh proses geologis, geomorfologi, dan klimatologi. Bencana alam dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab:

- 1) *Hazards of exogenic origin* (bencana alam asal luar): Banjir, Erosi, Gerakan tanah, *Debris avalanches*, dan Kekeringan.
- 2) *Hazards of endogenic origin* (bencana alam asal dalam): Gempa bumi, Gelombang pasang (tsunami), dan Letusan gunung api (hujan abu, aliran lahar).

b. Perbuatan Manusia

Bencana yang terjadi akibat aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab disebut bencana dengan asal antropogenik. Jenis-jenis bencana ini meliputi:

- 1) Degradasi lingkungan
- 2) Penggundulan hutan yang menyebabkan kekeringan, erosi/banjir
- 3) Gempa bumi akibat pembangunan
- 4) Penurunan tanah/lahan (amblesan), longsor, dan kerusakan lainnya yang disebabkan oleh aktivitas manusia yang tidak berwawasan lingkungan.

6. Dampak bencana

Haraoka, (2012) menyebutkan bahwa Dampak bencana yang timbul dapat terjadi dalam sistem manusia secara menyeluruh, dampaknya pada sistem properti, dan pada sistem lingkungan. Yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Dampak Pada Sistem Manusia

1) Dampak Bencana Pada Aspek Fisik

Secara umum, setiap bencana mempengaruhi tubuh manusia. Dampak fisik yang muncul dapat meliputi tubuh tegang, cepat lelah, sulit tidur, mudah

terkejut, palpitasi, mual, perubahan nafsu makan, dan penurunan kebutuhan seksual.

2) Dampak Pada Aspek Psikologi

Dampak pada aspek psikis ini mempengaruhi emosi dan kognitif korban. Gejala emosional dapat mencakup syok, rasa takut, sedih, marah, dendam, rasa bersalah, malu, perasaan tidak berdaya, dan kehilangan emosi seperti cinta, keintiman, kegembiraan, atau perhatian pada kehidupan sehari-hari. Gejala kognitif meliputi pikiran kacau, salah persepsi, menurunnya kemampuan mengambil keputusan, berkurangnya daya konsentrasi dan ingatan, serta mengingat hal-hal yang tidak menyenangkan dan terkadang menyalahkan diri sendiri.

3) Dampak Pada Sosial Budaya

Setiap bencana atau musibah menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun fisik, seperti kerusakan bangunan dan fasilitas di sektor perumahan, infrastruktur, ekonomi, dan sosial. Kerugian tidak langsung dihitung berdasarkan keuntungan ekonomi yang hilang akibat kerusakan tersebut. Kerugian sosial-budaya seperti rusaknya solidaritas antar tetangga, tradisi, dan budaya yang telah menjadi praktik bersama juga merupakan dampak yang signifikan.

4) Dampak Pada Aspek Spiritual

Spiritualitas digambarkan sebagai pengalaman atau keyakinan seseorang yang memaknai kehidupannya. Bencana dapat mengubah pola spiritualitas seseorang, ada yang meningkat dan ada yang menurun. Bagi yang meningkat,

mereka meyakini bahwa kejadian tersebut merupakan kehendak sang pencipta. Sedangkan bagi yang menurun, hal ini biasanya karena rendahnya keimanan atau putus asa.

b. Dampak Pada Properti

Bencana menyebabkan kerugian bagi masyarakat, seperti rusaknya rumah, fasilitas umum, hilangnya harta benda, bahkan korban jiwa. Kerusakan rumah akibat bencana memaksa masyarakat mengungsi ke tempat penampungan dengan fasilitas terbatas atau ke rumah kerabat yang jauh. Selain itu, bencana juga merusak fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah dan peralatan belajar, serta mengganggu proses belajar mengajar.

c. Dampak Pada Lingkungan

Bencana dapat merusak lingkungan, selain merusak infrastruktur, fasilitas lain yang vital bagi kebutuhan dasar manusia juga terganggu, seperti ketersediaan air bersih, distribusi bahan makanan, dan pencemaran lingkungan. Dampak ini, cepat atau lambat, akan mengancam kesehatan korban bencana.

2.1.2.3 Definisi Mitigasi Bencana

Mitigasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti mengurangi dampak bencana. Mitigasi didefinisikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Adapun pengertian Mitigasi menurut Atmojo, (2020 : 120) menjelaskan bahwa:

“Mitigasi adalah tahap yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif dari peristiwa bencana pada kehidupan atau dapat diartikan

bahwa mitigasi adalah mengambil tindakan untuk mengurangi efek dari bahaya sebelum bahaya tersebut terjadi.”

Tujuan Mitigasi Bencana adalah sebagai berikut:

1. Mengurangi dampak bencana.
2. Menjadi dasar perencanaan pembangunan untuk mengurangi dampak bencana, seperti korban jiwa dan kerugian ekonomi.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mengatasi bencana.

2.1.2.4 Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Mitigasi Bencana

Mitigasi Bencana bertujuan untuk mengurangi risiko dampak bencana terhadap masyarakat di daerah rawan. Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam Mitigasi Bencana:

1. Tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana.
2. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
3. Pengetahuan tentang tindakan yang perlu dilakukan saat bencana terjadi.
4. Penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Mitigasi Bencana

Mitigasi bertujuan dalam mengurangi dampak bencana, baik dalam hal kematian, cedera, maupun kerugian material, mitigasi ini juga dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Mitigasi Struktural

Upaya meminimalkan bencana dalam pembangunan infrastruktur fisik, contohnya waduk untuk mencegah banjir dan sistem peringatan dini untuk tsunami.

2. Mitigasi Non-Struktural

Upaya dalam mengurangi dampak bencana melalui kebijakan dan peraturan, contohnya undang-undang penanggulangan bencana dan tata ruang kota.

2.1.2.6 Aspek-Aspek Mitigasi Bencana

Undang-Undang No.24 tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, Pasal 5 ayat (2) Huruf a, menyatakan bahwa “Mitigasi bencana dilakukan melalui: Perencanaan tata ruang dan infrastruktur tata bangunan. Pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan, Peringatan dini, Kesiapsiagaan, Pengurangan risiko bencana”.

Dalam aspek-aspek Mitigasi Bencana menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pasal 5 ayat (2) huruf a disebutkan bahwa kegiatan Mitigasi Bencana dilakukan melalui:

1. Perencanaan Tata Ruang Dan Infrastruktur Tata Bangunan.

Perencanaan Tata Ruang Melibatkan proses mendetail untuk menentukan penggunaan lahan yang cocok berdasarkan karakteristik daerah dan potensi risiko bencana. Tujuan utamanya adalah menghindari pembangunan di area yang rawan bencana dan memastikan bahwa perkembangan dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor keselamatan.

Infrastruktur Tata Bangunan Meliputi desain dan bangunan yang tahan terhadap bencana. Ini termasuk penggunaan bahan yang kuat, teknik konstruksi yang benar, dan penerapan standar bangunan yang ketat untuk memastikan bangunan tetap aman dan tidak mudah rusak oleh bencana.

2. Pendidikan, Pelatihan dan Penyuluhan.

Pendidikan Mengintegrasikan pengetahuan tentang risiko bencana dan cara-cara menghadapinya ke dalam kurikulum pendidikan formal. Tujuan utama adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sejak dini tentang pentingnya kesiapsiagaan.

- a. Pelatihan Menyelenggarakan pelatihan praktis tentang langkah-langkah yang perlu diambil saat terjadi bencana, seperti evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan peralatan keselamatan.
- b. Penyuluhan Mengadakan sosialisasi dan kampanye untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko bencana, cara-cara mitigasi, dan pentingnya memiliki rencana kesiapsiagaan keluarga.

3. Peringatan Dini

Sistem peringatan dini yang efisien memungkinkan masyarakat menerima informasi terkait ancaman bencana potensial dengan waktu yang cukup untuk melakukan tindakan pencegahan atau evakuasi. Peringatan dini ini harus disebarluaskan melalui saluran komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat, seperti sirene, pesan singkat, atau media sosial.

4. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan meliputi serangkaian langkah yang diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi untuk mengurangi dampak negatifnya. Ini mencakup penyusunan rencana darurat, persiapan tas siaga bencana, pelatihan evakuasi, serta pembentukan tim relawan yang siap bertindak dalam situasi darurat.

5. Pengurangan Risiko Bencana.

Pengurangan risiko bencana merupakan upaya terencana untuk mengurangi kerentanan masyarakat terhadap bencana. Proses ini melibatkan identifikasi dan analisis risiko, serta implementasi langkah-langkah mitigasi dan adaptasi untuk mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan oleh bencana.

2.1.2.7 Strategi dalam Mitigasi Bencana

Berikut adalah penjelasan terkait Teori Strategi Dan Kebijakan Dalam Mitigasi Bencana yaitu:

1. Teori Strategi Mitigasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani dan mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan manajemen senior organisasi. (Argo Ansoff, 1990) berpendapat bahwa “Strategi adalah proses manajemen yang mencakup perencanaan strategis, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan serta melibatkan hubungan antara institusi dan lingkungannya”.

Definisi lain dari strategi adalah rencana. Dalam hal ini, rencana sendiri terdiri dari serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengatasi suatu situasi/masalah yang mungkin akan terjadi.

Pendekatan sistematis dan jangka panjang untuk mengurangi risiko atau kerugian dikenal sebagai mitigasi. Mitigasi risiko adalah proses mengidentifikasi bahaya dan mengambil tindakan untuk menguranginya. Manajemen risiko dan mitigasi saling terkait erat, dengan strategi mitigasi risiko sebagai upaya pemilik untuk menurunkan risiko.

2. Kebijakan dan Strategi Mitigasi Bencana

Berikut ini adalah beberapa kebijakan yang bertujuan untuk mempraktikkan mitigasi bencana:

- a. Memahami bahwa bencana dapat diantisipasi dengan alamiah, dan ada hubungan antara satu tragedi dengan tragedi lainnya, sehingga evaluasi yang berkelanjutan diperlukan.
- b. Perwakilan pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk melakukan langkah-langkah dalam mitigasi bencana.
- c. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat, agar pembangunan kekuatan dapat dicapai dengan kolaborasi semua pihak.
- d. Untuk mengurangi dampak bencana, tindakan pencegahan harus menjadi prioritas utama.

Selanjutnya strategi upaya mitigasi bencana perlu dilakukan agar kegiatan ini berjalan dengan baik, berikut langkah-langkahnya:

- a. Pemetaan merupakan langkah awal yang penting, khususnya di wilayah-wilayah yang rentan terhadap bencana. Hal ini disebabkan karena pemetaan akan menjadi acuan dalam memberikan antisipasi saat terjadi bencana.
- b. Pemantauan, Hasil dari pemantauan ini akan memberikan identifikasi awal terhadap tingkat kerentanan dan memudahkan upaya penyelamatan jika terjadi bencana.
- c. Penyebaran informasi, dengan menyebarkan informasi tentang bencana, termasuk gejalanya, pencegahannya, dan terapi pasca bencana, melalui

media cetak dan elektronik yang akan meningkatkan rasa waspada akan suatu bencana.

2.1.3 Tinjauan Tentang Anak

Dalam sub-bab ini akan membahas Definisi Anak, karakteristik anak dalam konteks Bencana, Hak Anak Dalam Perlindungan Dari Bencana, Pendidikan Dan Kesadaran Mitigasi Bencana Untuk Anak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.3.1 Definisi Anak

Secara umum diterima bahwa anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki, meski mereka dilahirkan oleh seorang perempuan dan belum pernah menikah. Anak juga merupakan cikal bakal yang akan meneruskan nilai-nilai perjuangan negara dan memberikan sumber daya manusia bagi kemajuannya. Anak adalah aset bangsa.

Menurut Ellya, Meiti, & Elin, (2021: 40) menjelaskan bahwa “Anak adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun, yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan, Pendidikan, dan kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Adapun pengertian lain tentang anak Menurut Nur’Aini et al., (2024:34)

“Anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak bencana alam, baik secara fisik maupun psikis. Trauma yang dialami anak dapat menghambat tumbuh kembangnya, menimbulkan tekanan emosional, dan menurunkan kualitas hidup pascabencana.”

Kerentanan anak-anak dalam bencana dibagi menjadi tiga kategori utama: sosial, psikologis, dan fisik. Secara fisik, anak-anak lebih lemah daripada orang dewasa, sehingga mereka lebih rentan terhadap cedera atau kekurangan gizi setelah bencana. Secara psikologis, anak-anak lebih rentan terhadap gangguan stres pasca

trauma (PTSD), yang dapat menyebabkan rasa takut yang berlebihan, mimpi buruk, dan sulit berkonsentrasi (Ahmad Ali Rahmadian, 2016).

Menurut (Erna Labudasari, 2020), “Anak-anak perlu mendapatkan pendidikan mitigasi bencana untuk meningkatkan kemampuan bertahan hidup”. Salah satu contohnya adalah program *SOS Children's Villages* Lembang yang mengajarkan kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak.

Konsep Anak sangat penting tidak hanya dalam ranah keilmuan tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosiologi, hukum, dan agama. Pengertian anak menjadi lebih logis dan sesuai dengan realitas sosial dalam konteks ini. Diperlukan faktor internal dan eksternal yang relevan untuk memastikan status anak sebagai subjek hukum. Komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

2.1.3.2 Karakteristik Anak dalam Konteks Bencana

“Kerentanan anak-anak terhadap bencana dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: sosial, psikologis, dan fisik”. Juli, dan Adik, (2019:35). Dalam hal karakteristik fisik, anak-anak berukuran lebih kecil daripada orang dewasa dan memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. Oleh karena itu, mereka mungkin menderita penyakit atau cedera parah setelah terjadi bencana.

Sebagai contoh, anak-anak mungkin terluka atau bahkan terbunuh dalam gempa bumi atau banjir karena mereka sering kali tidak dapat bertindak cepat untuk melindungi diri mereka sendiri. Selain itu, dalam kasus kekurangan makanan pasca-bencana, sistem metabolisme mereka yang terganggu membuat mereka rentan terhadap kekurangan gizi dan dehidrasi.

Berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam upaya mitigasi dapat menciptakan program yang lebih inklusif dan sukses dengan mengetahui sifat-sifat anak-anak dalam situasi bencana. Sebelum, selama, dan setelah bencana, masyarakat, organisasi sosial, dan pemerintah harus berkolaborasi untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Hasilnya, bahaya yang dialami anak-anak dapat dikurangi dan pemulihan mereka dari keadaan yang sulit dapat ditingkatkan.

2.1.3.3 Hak Anak dalam Perlindungan Dari Bencana

Menurut Konvensi Hak Anak, anak mempunyai hak yang harus ditegakkan dalam situasi krisis. “Hak-hak tersebut meliputi hak atas keselamatan, pendidikan, dan perlindungan Absor”, (2011). Sayangnya, bencana sering kali memperburuk keadaan anak-anak dengan tidak memberikan mereka akses terhadap kebutuhan pokok seperti makanan, air bersih, dan perawatan medis. “Untuk menjamin bahwa anak-anak tidak hanya dipandang sebagai kelompok rentan tetapi juga sebagai individu unik dengan hak-hak yang harus ditegakkan, maka pendekatan berbasis hak dalam mitigasi bencana sangatlah penting Absor”, (2011).

Kepentingan terbaik bagi anak-anak harus diperhatikan dalam seluruh upaya tanggap darurat dan rehabilitasi pasca bencana yang dilakukan oleh pemerintah dan organisasi kemanusiaan. Hal ini termasuk menawarkan tempat penampungan ramah anak dan memfasilitasi akses terhadap layanan psikososial Absor, (2011).

2.1.3.4 Mitigasi Bencana bagi Anak

Anak-anak harus mendapatkan pendidikan mitigasi bencana untuk mengembangkan keterampilan bertahan hidup yang sesuai dengan usianya. Generasi muda yang sadar akan bahaya bencana dan cara menyelamatkan diri akan lebih siap menghadapi krisis dengan tenang dan penuh kehati-hatian. Strategi pengajaran interaktif yang sesuai untuk tahap perkembangan anak meliputi latihan evakuasi, permainan instruksional, dan simulasi bencana. Selain itu, memasukkan kurikulum kesiapsiagaan bencana ke dalam kelas membantu meningkatkan kesadaran dan mendorong perilaku tahan bencana.

Menurut Erna Labudasari, (2020) “Anak-anak yang menerima pengajaran seperti ini tidak hanya meningkatkan kesiapan pribadi mereka tetapi juga dapat membantu keluarga dan masyarakat mereka dalam menghadapi keadaan darurat”.

Selain peran yang dimainkan sekolah, masyarakat dapat memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan budaya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Untuk menumbuhkan suasana yang mendorong kesiapan anak-anak, inisiatif mitigasi berbasis komunitas dapat melibatkan orang tua, pendidik, dan lembaga sosial. Sebagai contoh, untuk membantu anak-anak asuh lebih memahami teknik pertahanan diri, *SOS Children's Villages* membuat program pelatihan kesiapsiagaan bencana. Hal ini bertujuan agar dengan melibatkan beberapa pihak, anak-anak tidak hanya mendapatkan manfaat tetapi juga berpartisipasi aktif dalam upaya mitigasi bencana di lingkungan mereka.

2.1.4 Tinjauan Pekerja Sosial

Dalam sub-bab ini akan membahas tentang pengertian pekerja sosial, Pekerjaan sosial dengan kebencanaan dan peran pekerja sosial dalam setting kebencanaan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.4.1 Pengertian Pekerja Sosial

Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NAWS) :

“Pekerja sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang membantu individu, kelompok, ataupun Masyarakat dalam meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan ini”.

Adapun pengertian lain pekerja sosial menurut Skidmore dan Thackeray, (1964)

“Pekerjaan sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui proses interaksi, agar orang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan”.

Di masyarakat, bantuan sosial diperlukan untuk menangani berbagai masalah sosial, termasuk pencegahan, perlindungan, pemberdayaan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial, guna memperbaiki fungsi sosial. Bantuan dalam layanan sosial kepada individu atau keluarga dilakukan melalui proses pembentukan hubungan dan kolaborasi antara pekerja sosial dan klien. Klien diposisikan sebagai mitra kontrak yang mencakup kesepakatan mengenai peran masing-masing dalam proses penilaian untuk memahami masalah dan upaya yang telah dilakukan guna mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dalam memberikan layanan, pekerja sosial melalui beberapa tahap seperti *Engagement* (layanan bantuan), *Assessment* (pemecahan masalah), *Planning* (penyusunan rencana), *Implementation* (penerapan

rencana), *Evaluation* (evaluasi rencana), *Termination*, dan *Follow Up* (tindak lanjut) Husna, (2017).

Layanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam konteks kebencanaan meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti logistik sandang, pangan, dan kesehatan, serta penyelamatan korban. Mereka juga memberikan pendampingan sosial dengan memperkuat aspek bio-psikososial-spiritual Tukino, (2013). Pekerja sosial dalam konteks kebencanaan sering memberikan dukungan sosial maupun psikososial kepada korban bencana.

2.1.4.2 Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial merupakan alat utama dalam intervensi sosial yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan fungsi sosial mereka. Secara umum, terdapat tiga metode utama dalam praktik pekerjaan sosial, yaitu pekerjaan sosial dengan individu (*Casework*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*), dan pekerjaan sosial dengan masyarakat (*Community Organization*).

1. Pekerjaan Sosial dengan Individu (*Casework*)

Metode ini berfokus pada interaksi langsung antara pekerja sosial dan klien individu atau keluarga untuk mengatasi permasalahan personal yang menghambat fungsi sosialnya. Menurut Perlman dalam Zastrow (2014:242) "*Casework* adalah suatu metode untuk membantu individu melalui hubungan profesional yang terencana dan bertujuan guna meningkatkan kemampuan klien dalam memecahkan masalah pribadi."

Tahapan metode ini meliputi *Engagement, Assessment, Planning, Intervention, Evaluation, Termination, dan Follow-Up*.

2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Metode ini digunakan ketika intervensi dilakukan pada sekelompok orang yang memiliki kesamaan masalah atau tujuan tertentu. *Group work* bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu melalui dinamika kelompok. Zastrow (2014:264) menyatakan bahwa "*Group work*" adalah suatu metode dalam pekerjaan sosial yang membantu individu untuk meningkatkan fungsi sosialnya melalui pengalaman dalam kelompok yang terstruktur dan terarah."

Menurut Garvin, Gutierrez, & Galinsky (2004), terdapat beberapa tipe kelompok dalam pekerjaan sosial yang masing-masing dirancang dengan tujuan dan proses yang berbeda sesuai kebutuhan klien:

a. Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation Group*)

Kelompok ini bertujuan untuk membangun relasi interpersonal dan meningkatkan keterampilan komunikasi melalui percakapan santai dalam suasana informal. Biasanya digunakan sebagai pengantar sebelum membentuk kelompok lain, kelompok ini membantu peserta merasa nyaman dan saling mengenal. (Garvin et al., 2004).

b. Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Fokus pada kegiatan hiburan atau relaksasi yang tidak selalu memiliki tujuan terapeutik. Pekerja sosial dalam kelompok ini berperan sebagai fasilitator kegiatan yang menyenangkan namun tetap mengarah pada pembentukan hubungan sosial dan kepercayaan diri.

c. Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Group*)

Berbeda dari kelompok rekreasi biasa, kelompok ini dirancang tidak hanya untuk hiburan tetapi juga mengembangkan keterampilan tertentu, seperti seni, kerajinan, atau olahraga. Garvin menyebut kelompok ini membantu individu belajar dengan cara menyenangkan dalam suasana yang aman dan mendukung

d. Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)

Metode *Educational Group* adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial kelompok yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta terhadap isu tertentu melalui proses pembelajaran bersama secara aktif, partisipatif, dan terarah.

Menurut Garvin dkk. (2004: 42), *Educational Group* adalah:

“..are designed to provide members with information about themselves or others, to improve skills, or to change behavior through structured learning experiences”. Atau dirancang untuk memberikan anggota informasi tentang diri mereka sendiri atau orang lain, untuk meningkatkan keterampilan, atau untuk mengubah perilaku melalui pengalaman belajar terstruktur.

Sedangkan menurut Toseland dan Rivas (2017:45):

“Educational group is a group designed primarily to help members learn specific information and skills through structured discussion, presentation, and interaction”. atau “Kelompok pendidikan adalah kelompok yang dirancang terutama untuk membantu anggota mempelajari informasi dan keterampilan tertentu melalui diskusi, presentasi, dan interaksi yang terstruktur”.

Kelompok ini digunakan untuk menyampaikan materi edukatif dengan pendekatan yang memfasilitasi diskusi, berbagi pengalaman, dan latihan keterampilan. Dalam konteks mitigasi bencana untuk anak, metode ini sangat relevan untuk membekali mereka dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana secara sistematis namun tetap menarik.

Menurut Ika Widyastuti (2021:63), *educational group* dalam pekerjaan sosial bencana dapat digunakan untuk:

- 1) Meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang jenis-jenis bencana dan tanda-tandanya.
- 2) Melatih keterampilan dasar dalam menghadapi situasi darurat, seperti cara evakuasi dan perlindungan diri.
- 3) Membangun kesadaran akan pentingnya peran individu dan komunitas dalam kesiapsiagaan.

Adapun bentuk kegiatan yang umum digunakan dalam *Educational Group* meliputi:

- 1) Cerita bergambar atau video edukatif
- 2) Diskusi kelompok kecil
- 3) Permainan berbasis pengetahuan
- 4) Simulasi sederhana evakuasi bencana
- 5) Demonstrasi alat keselamatan

Metode ini menekankan prinsip pembelajaran aktif, partisipatif, dan menyenangkan. Hal ini sangat penting dalam konteks anak-anak, yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik lebih dominan (Labudasari, 2020).

Keunggulan Metode *Educational Group* dalam Mitigasi Bencana menurut Nasution dan Rochmawati (2019:157), penggunaan *Educational Group* sangat efektif untuk:

1. Menanamkan pemahaman yang kuat tentang bencana sejak usia dini.
2. Meningkatkan kesiapsiagaan dan rasa percaya diri anak.

3. Membentuk perilaku tanggap bencana yang berkelanjutan.

Penerapan metode *Educational Group* sangat sesuai diterapkan di lingkungan pengasuhan seperti *SOS Children's Villages* Lembang karena:

1. Anak-anak berada dalam satuan pengasuhan berbasis keluarga yang memungkinkan pembentukan kelompok belajar.
2. Lingkungan mendukung penerapan metode partisipatif.
3. Adanya dukungan pembina dan tenaga sosial untuk menjalankan program edukatif berkelanjutan.

Dengan metode *Educational Group*, pendekatan yang digunakan lebih terarah pada aspek edukasi formal dan informal dalam upaya mitigasi bencana berbasis anak.

e. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan (*Problem Solving and Decision-Making Group*)

Jenis ini digunakan untuk membantu anggota mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi alternatif solusi, dan membuat keputusan secara kolektif. Sangat berguna dalam lingkungan kerja, komunitas, atau kelompok yang menghadapi tantangan bersama.

f. Kelompok Bantu Diri (*Self - Help Group*)

Dibentuk oleh individu dengan pengalaman atau masalah serupa untuk saling mendukung secara emosional dan praktis. Kelompok ini bersifat informal, dan pekerja sosial biasanya hanya bertindak sebagai fasilitator bila diperlukan. Contohnya adalah kelompok dukungan untuk korban bencana atau orang tua tunggal.

g. Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)

Fokus utama dari kelompok ini adalah mengembangkan keterampilan sosial dan integrasi sosial, terutama untuk anak-anak, lansia, atau individu dengan kebutuhan khusus. Melalui interaksi yang terstruktur, anggota dilatih untuk berperilaku adaptif dalam lingkungan sosial mereka.

h. Kelompok Penyembuhan (*Therapy Group*)

Disebut juga sebagai kelompok terapi atau *treatment group*, kelompok ini difasilitasi oleh tenaga profesional terlatih dan digunakan untuk menangani masalah psikologis atau emosional. Prosesnya mencakup eksplorasi pengalaman masa lalu, penguatan emosi, dan pencapaian kesadaran diri.

3. Pekerjaan Sosial dengan Masyarakat (*Community Organization*)

Metode ini menitikberatkan pada pengorganisasian masyarakat guna mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah bersama secara partisipatif. Menurut Kramer dan Specht dalam Suharto (2009:84), "*Community organization* adalah suatu proses untuk membantu masyarakat agar dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah dan kebutuhan mereka secara mandiri melalui usaha bersama."

2.1.4.3 Pekerjaan sosial dengan kebencanaan

Pada fase pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana, profesi pekerjaan sosial memegang peranan yang signifikan. Pekerja sosial bertanggung jawab untuk meningkatkan kesiapan masyarakat, memetakan kapasitas masyarakat, dan mengadvokasi kebijakan penanggulangan bencana dalam konteks mitigasi bencana dan Pra-Bencana. Seperti yang dinyatakan oleh Tukino, (2013:101)

“Kontribusi pekerjaan sosial selama fase pra-bencana terkonsentrasi pada inisiatif untuk menurunkan risiko bencana. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan kesiapan dan mitigasi masyarakat dalam menghadapi bencana, pemetaan kapasitas masyarakat, dan melobi berbagai pemangku kepentingan terkait kebijakan penanggulangan bencana.”

Pengurangan risiko bencana (PRB), yang mencakup mendorong kebijakan manajemen bencana, memetakan kemampuan masyarakat, dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, melibatkan pekerjaan sosial. Sistem pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat juga dikembangkan dengan bantuan pekerja sosial.

1. Tanggap Darurat

Penyembuhan psikologis para korban menjadi fokus utama pekerjaan sosial saat ini. Hal ini termasuk mengatasi trauma, melindungi kelompok rentan (seperti anak-anak, lansia, dan penyandang disabilitas), dan membantu pemulihan fungsi sosial di komunitas yang terkena dampak. Pekerja sosial mengadvokasi penyediaan bantuan psikososial berbasis komunitas dan fasilitas dasar dalam situasi relokasi.

2. Pasca Bencana

Pekerja sosial membantu rehabilitasi dan rekonstruksi setelah bencana, termasuk membantu masyarakat membangun kembali kehidupan sosial ekonomi mereka melalui dukungan bisnis dan pengembangan keterampilan. Dengan menggunakan berbagai strategi intervensi psikososial, termasuk terapi dukungan, terapi reminiscence, dan kelompok penyembuhan, mereka juga membantu pemulihan psikologis korban yang menderita Gangguan Stres Pasca Trauma (PTSD).

Pekerjaan sosial bencana menggunakan teknik Mikro (Individu dan Keluarga), Meso (Komunitas), dan Makro (Masyarakat). Sesuai dengan pernyataan Tukino, (2013:102)

“Peran Pekerja Sosial sangat penting dalam mengurangi risiko bencana, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran masyarakat dan memberikan informasi mengenai kerentanan, bahaya dan risiko bencana. Dalam situasi tidak terjadi bencana, kegiatan pendidikan dan pelatihan mengenai risiko bencana di tingkat masyarakat menjadi sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengatasi risiko bencana yang mungkin terjadi.”

2.1.4.4 Peran Pekerja Sosial Dalam Setting Kebencanaan

Menurut Tukino dalam Adelia dan Zulfahmi, (2022:15), pekerja sosial memainkan peran vital dalam upaya penanggulangan bencana di berbagai tahap, yaitu Pra-Bencana, saat Bencana Berlangsung, dan Pasca-Bencana. Beberapa peran pekerja sosial dalam konteks kebencanaan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Bencana

a. Pengurangan Risiko Bencana

Pekerja Sosial berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat tentang risiko bencana dan cara menguranginya. Mereka membantu dalam merancang rencana mitigasi dan membangun kesadaran akan tindakan pencegahan.

b. Pelatihan dan Simulasi

Pekerja Sosial dapat melibatkan masyarakat dalam pelatihan evakuasi, pertolongan pertama, dan kesiapsiagaan bencana.

c. Penguatan Komunitas

Mereka bekerja sama dengan komunitas untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian dalam menghadapi bencana.

2. Tahap Saat Terjadinya Bencana

a. Penyelamatan dan evakuasi

Pekerja sosial membantu korban yang luka atau ditinggalkan oleh korban yang meninggal. Mereka juga berperan dalam memulihkan sarana transportasi dan mengumpulkan informasi tentang bencana.

b. Dukungan Psikososial

Pekerja sosial memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada korban dan keluarga yang mengalami trauma akibat bencana.

c. Bantuan Logistik Dan Distribusi

Mereka membantu dalam distribusi bantuan makanan, air, obat-obatan, dan perlengkapan lainnya.

3. Tahap Pasca-Bencana

a. Rehabilitasi dan rekonstruksi

Pekerja sosial berperan dalam memulihkan infrastruktur, rumah, dan fasilitas yang rusak akibat bencana.

b. Pemberdayaan Masyarakat

Mereka membantu kelompok-kelompok yang rentan, seperti penyandang disabilitas, lansia, dan anak-anak, agar dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan.

c. Advokasi dan koordinasi

Pekerja sosial berperan dalam mengadvokasi hak-hak korban dan memastikan koordinasi antara berbagai lembaga dan relawan yang terlibat dalam penanggulangan bencana.

Menurut Tan Yuen dalam Alston Margaret, (2019) bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran utama dalam penanggulangan bencana yaitu:

1. Peran Pekerja Sosial Sebagai Perantara Atau Broker

Sangat krusial dalam penanggulangan bencana. Mereka menghubungkan korban bencana dengan berbagai sumber daya dan layanan yang tersedia. Dengan memahami kebutuhan individu dan komunitas yang terdampak, pekerja sosial dapat mengatur bantuan yang efektif dan relevan. Selain itu, mereka memfasilitasi komunikasi antara pemerintah, lembaga bantuan, dan masyarakat lokal untuk memastikan respons yang terstruktur dan terpadu. Dengan menjadi perantara yang sensitif dan berempati, pekerja sosial memastikan bahwa bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan serta mendukung proses pemulihan sosial dan psikologis masyarakat yang terdampak.

2. Sebagai Edukator

Pekerja sosial memiliki peran krusial dalam penanggulangan bencana. Mereka bertanggung jawab menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami kepada masyarakat mengenai ancaman bencana, cara mitigasi, dan tindakan darurat yang perlu dilakukan saat bencana terjadi. Dalam peran ini, pekerja sosial meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan menghadapi bencana dan mengajarkan keterampilan bertahan hidup.

Mereka juga membantu membangun kelompok komunitas yang tangguh melalui pendekatan pemberdayaan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program Mitigasi Bencana. Dengan melakukan tugas ini, pekerja sosial meningkatkan kemampuan masyarakat dalam

menghadapi bencana serta mempromosikan keberlanjutan dan ketahanan komunitas di masa depan.

3. Sebagai Advokat

Dalam penanggulangan bencana, pekerja sosial memainkan peran vital untuk memastikan bahwa kebutuhan sosial, psikologis, dan ekonomi individu serta kelompok terdampak bencana terakomodasi dengan baik. Mereka berfungsi sebagai perwakilan bagi mereka yang terpinggirkan dan bekerja agar kesejahteraan sosial dipertimbangkan dalam kebijakan dan program penanggulangan bencana.

Dalam peran ini, pekerja sosial berusaha mengidentifikasi dan mengatasi ketidakadilan dalam akses terhadap sumber daya dan layanan, serta memperjuangkan hak-hak dasar komunitas dan individu yang rentan. Melalui upaya mereka, pekerja sosial memperkuat kemampuan masyarakat untuk menangani bencana dengan lebih baik dan mendukung proses pemulihan yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Pekerja sosial memiliki peran yang penting dalam Menyusun strategi mitigasi dan respons bencana. Mereka bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana intervensi sosial yang membantu individu, keluarga, dan komunitas yang terkena dampak. Pekerja sosial melakukan perencanaan dengan mengidentifikasi risiko, berkolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta membangun program yang mendukung proses pemulihan. Pekerja sosial sangat penting untuk memastikan bahwa respons bencana bersifat

inklusif, adil, dan berkelanjutan karena mereka memahami dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat yang beragam.